

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 56-61
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15546810>

Analisis Penggunaan Frasa Instruksional Dalam Pembelajaran Bilingual di Sekolah Dasar

Kurniawan Azizi¹, Fadhlu Dwi Andika², Ali Qamarudin³, Cahyo Gumelar⁴, Garini Lituhayu⁵, Arif Widagdo⁶

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

kurniawanazizi@students.unnes.ac.id¹, fadhluandika@students.unnes.ac.id², aliqamarudin26@students.unnes.ac.id³, cahyogumelar@students.unnes.ac.id⁴, lituhayugarini@students.unnes.ac.id⁵, arifwidagdo@mail.unnes.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, struktur, dan strategi penggunaan frasa instruksional oleh guru dalam pembelajaran bilingual di sekolah dasar. Jenis metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan frasa instruksional dalam bentuk kalimat imperatif sederhana, baik dalam bahasa Inggris penuh maupun campuran dengan bahasa Indonesia (code-mixing). Strategi translanguaging menjadi pendekatan utama yang digunakan guru untuk menyesuaikan instruksi dengan tingkat pemahaman siswa. Translanguaging digunakan dalam bentuk repetisi bilingual, klarifikasi makna, dan penyesuaian konteks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan frasa instruksional yang strategis dalam konteks bilingual dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *frasa instruksional, pembelajaran bilingual, translanguaging*

Abstract

This study aims to analyze the form, structure, and strategy of instructional phrase usage by teachers in bilingual learning in elementary schools. The type of method used is descriptive qualitative research. The results show that teachers use instructional phrases in the form of simple imperative sentences, both in full English and mixed with Indonesian (code-mixing). The translanguaging strategy is the main approach used by teachers to adjust instructions to the students' level of understanding. Translanguaging is used in the form of bilingual repetition, meaning clarification, and context adjustment. This study concludes that the strategic use of instructional phrases in a bilingual context can improve students' understanding and engagement in learning.

Keywords: *instructional phrases, bilingual education, translanguaging*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Begitu pula halnya dengan bahasa yang juga memiliki peran krusial sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahasa dapat dikatakan sebagai media yang digunakan oleh setiap individu untuk saling berkomunikasi. Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Wicaksono, 2016), dimana setiap individu akan membangun relasinya melalui bahasa. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial, karena tanpa bahasa, komunikasi tidak akan terjalin.

Kemampuan berbahasa ini dapat diperoleh peserta didik sejak usia dini, dimana perkembangan bahasa dimulai berdasarkan pengalaman individu. Seiring berkembangnya era globalisasi saat ini, setiap individu setidaknya memiliki kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris. Oleh karena itu, di Indonesia pembelajaran Bahasa Inggris sudah mulai dikenalkan dan diajarkan di tingkat sekolah dasar. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran sehari-hari telah menjadi fenomena di sekolah-sekolah swasta (Juliari & Purandina, 2017).

Namun demikian, bahasa Inggris masih kerap kali dianggap kurang penting untuk diajarkan kepada anak-anak tingkat sekolah dasar. Sebagian orang tua, memiliki rasa keraguan dalam memperkenalkan bahasa asing ini karena dikhawatirkan akan mengganggu penggunaan bahasa Ibu (Westhisi, 2019). Padahal, usia dini justru merupakan waktu yang ideal untuk mulai belajar bahasa

asing, termasuk Bahasa Inggris. Sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli, bahwa penguasaan bahasa pertama sebelum usia 10 tahun akan membantu anak dalam berbicara secara tepat dan lancar dalam memahami bahasa kedua. Oleh karena itu, sekalipun tingkat paparan anak terhadap bahasa asing masih terbatas, peluang mereka untuk menguasai bahasa tersebut tetap tinggi (Hidayati, 2020).

Dalam konteks pendidikan dasar, bahasa Inggris umumnya diperkenalkan melalui bentuk-bentuk ekspresi seperti salam, penyebutan nama-nama hari, hingga penggunaan frasa-frasa instruksional sederhana dalam proses pembelajaran. Misalnya, “open your book”, “listen carefully”, “repeat after me”. Frasa-frasa tersebut memiliki peran dalam mengarahkan aktivitas belajar dan membiasakan siswa dengan pola komunikasi dalam bahasa asing secara kontekstual. Agar proses pembelajaran ini berjalan optimal, Guru perlu menyesuaikan tingkatan perkembangan bahasa dan kemampuan kognitif siswa. Lingkungan belajar yang nyaman serta penggunaan bahasa yang sederhana dapat mendukung siswa dalam mengenali dan memahami bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Pembelajaran ini dinamakan pembelajaran dwibahasa atau bilingual yang merupakan metode pembelajaran alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa secara aktif. Selain itu, pembelajaran bilingual juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada peserta didik.

Pembelajaran bilingual di sekolah dasar telah menjadi bagian dari strategi pendidikan global untuk membekali siswa dengan kompetensi bahasa yang diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam praktiknya, salah satu aspek krusial adalah bagaimana guru menggunakan frasa instruksional—yakni ungkapan verbal yang bertujuan memberi arahan, perintah, atau klarifikasi dalam proses pembelajaran. Frasa-frasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium kognitif yang memediasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dalam dua bahasa yang digunakan.

Dalam konteks bilingual, penggunaan frasa instruksional menjadi lebih kompleks karena guru perlu menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat pemahaman siswa terhadap bahasa kedua (L2), serta mempertimbangkan kapan harus beralih ke bahasa pertama/bahasa ibu (L1) untuk menjamin kejelasan instruksi. Ketidaktepatan dalam memilih bahasa atau struktur instruksi dapat mengakibatkan kebingungan dan menurunnya efektivitas proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, kompetensi pragmatik guru dalam menggunakan bahasa menjadi sangat penting.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa dalam lingkungan bilingual, guru cenderung menggunakan strategi translanguaging, yakni perpindahan bahasa secara fleksibel untuk memaksimalkan pemahaman siswa. Menurut García dan Wei (2018), translanguaging memungkinkan guru untuk menggabungkan kekuatan dua bahasa dalam satu praktik pedagogis yang kohesif. Dalam praktik ini, frasa instruksional menjadi tempat utama dimana translanguaging terjadi, terutama saat guru memberikan instruksi yang kompleks atau abstrak.

Studi oleh Smotrova (2023) menyoroti bagaimana classroom interactional competence memainkan peran penting dalam kelas bilingual, di mana guru harus mampu menggunakan frasa yang dapat memfasilitasi siswa dari berbagai latar belakang bahasa. Dalam konteks translanguaging, Huang et al. (2023) menunjukkan bahwa penciptaan ruang translanguaging dalam kelas EMI dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konten dan memperkuat identitas linguistik mereka. Macaro (2019) menambahkan bahwa efektivitas penggunaan bahasa kedua dalam kelas sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memformulasikan instruksi secara strategis, termasuk kapan harus menggunakan bahasa ibu untuk memperkuat pemahaman siswa.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana guru sekolah dasar di Indonesia, khususnya yang mengimplementasikan kurikulum bilingual, menggunakan frasa instruksional dalam praktik nyata di kelas. Banyak penelitian terdahulu lebih menyoroti kebijakan atau persepsi siswa terhadap pembelajaran bilingual, sementara sedikit yang menganalisis wacana instruksional secara mikro. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang berfokus pada dimensi linguistik dan pragmatik dalam praktik pengajaran bilingual, terutama pada level sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, struktur, dan strategi penggunaan frasa instruksional oleh guru dalam pembelajaran bilingual di sekolah dasar. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bagaimana perbedaan pilihan bahasa dalam frasa instruksional mempengaruhi

pemahaman siswa serta strategi translanguaging apa saja yang digunakan guru dalam situasi pembelajaran dua bahasa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pedagogis bilingual yang lebih efektif dan kontekstual.

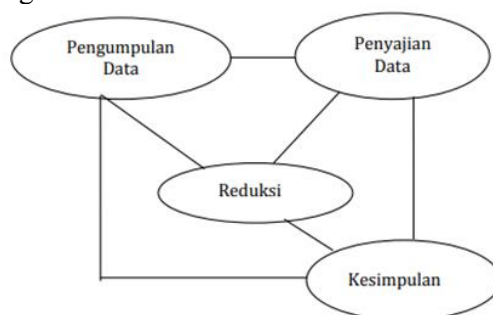
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut (Ardiansyah et al., 2023). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami fenomena penggunaan frasa instruksional dalam konteks pembelajaran bilingual secara mendalam berdasarkan pengalaman, interaksi, dan praktik nyata para guru di sekolah dasar. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menginterpretasikan makna, bentuk, dan strategi penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya di ruang kelas bilingual (Utami, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana guru menyusun, menyampaikan, dan mengadaptasi frasa instruksional dalam dua bahasa, serta bagaimana strategi translanguaging diterapkan sebagai bagian dari praktik pedagogis.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran bilingual di kelas rendah dan kelas tinggi pada dua sekolah dasar swasta yang menerapkan kurikulum bilingual di kota X. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada enam guru kelas (tiga guru kelas rendah dan tiga guru kelas tinggi) yang terlibat langsung dalam praktik pembelajaran bilingual. Angket terbuka juga disebarkan kepada siswa kelas IV dan V untuk mendapatkan gambaran persepsi mereka terhadap pemahaman frasa instruksional yang digunakan guru. Sementara itu, data sekunder berupa perangkat ajar yakni CP, TP, ATP, modul ajar dikumpulkan untuk melengkapi pemahaman terhadap konteks penggunaan bahasa dalam pembelajaran formal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan belajar-mengajar untuk memperoleh data kontekstual dan otentik (Jailani & Saksitha., 2024). Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi: (1) Observasi non-partisipatif, untuk merekam secara sistematis penggunaan frasa instruksional oleh guru di dalam kelas; (2) Wawancara semi-terstruktur, untuk menggali alasan pemilihan bahasa, strategi translanguaging, dan pertimbangan pragmatik guru dalam menyampaikan instruksi; (3) Dokumentasi, mencakup perangkat pembelajaran dan catatan kelas yang merefleksikan kebijakan dan praktik penggunaan bahasa.

Adapun analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejenuhan, yaitu saat tidak ditemukan lagi informasi baru.



Gambar 1. Alur Model Analisis Data Miles and Huberman

Proses analisis mencakup 4 tahap yaitu : (1) Pengumpulan Data: Tahap awal untuk mengumpulkan informasi dari hasil observasi kelas, transkrip wawancara, tanggapan angket, serta dokumen pendukung; (2) Reduksi Data: Penyaringan dan pemilahan data yang relevan, seperti frasa instruksional yang sering muncul, bentuk bahasa yang digunakan, serta konteks penerapan translanguaging; (3) Penyajian Data: Penyusunan data dalam bentuk kutipan langsung, tabel kategori

frasa instruksional, dan narasi deskriptif untuk memudahkan analisis tematik; (4) Penarikan Kesimpulan: Proses interpretasi terhadap data yang disajikan guna menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai strategi guru dalam penggunaan frasa instruksional dalam pembelajaran bilingual.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi teknik, yaitu upaya menguji kredibilitas data dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda namun diarahkan pada sumber informasi yang sama. Menurut Susanto et al. (2023), triangulasi teknik merupakan strategi yang efektif dalam menghindari bias serta meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, kuesioner tertulis, dan dokumentasi pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan program senam rutin. Jika data dari observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki kredibilitas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif menggunakan frasa instruksional sebagai alat bantu utama dalam mengelola proses belajar-mengajar. Frasa ini sebagian besar berbentuk kalimat imperatif yang ringkas dan padat, misalnya: "*Open your book*", "*Repeat after me*", atau "*Sit nicely*". Struktur frasa yang sederhana ini memudahkan siswa untuk mengenali perintah tanpa beban kognitif yang besar, terlebih pada siswa kelas rendah yang masih dalam tahap awal pemerolehan bahasa kedua.

Analisis linguistik terhadap frasa yang digunakan menunjukkan bahwa guru menggunakan dua pola utama, yaitu (1) frasa imperatif dalam bahasa Inggris penuh, dan (2) frasa campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (*code-mixing*). Pola kedua ini biasanya digunakan pada awal pengenalan perintah atau ketika guru ingin memastikan bahwa semua siswa memahami instruksi yang diberikan. Misalnya, "*Listen carefully*, ya anak-anak" atau "*Stand up* sekarang". Pola ini menunjukkan adanya kesadaran pragmatis guru dalam menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks dan tingkat pemahaman siswa.

Strategi translanguaging menjadi pendekatan dominan yang digunakan oleh guru dalam mengelola kelas bilingual. Translanguaging merujuk pada praktik berpindah atau menggabungkan dua bahasa dalam satu konteks komunikasi untuk memaksimalkan pemahaman siswa. Dalam praktiknya, guru menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan perintah awal, kemudian menerjemahkannya atau memperkuatnya dalam bahasa Indonesia. Tabel berikut merangkum bentuk translanguaging yang diamati:

Tabel 1. Bentuk translanguaging

Bentuk Translanguaging	Contoh Frasa	Tujuan
Repetisi bilingual	" <i>Repeat after me</i> ", "ulangi ya"	Memperkuat pemahaman melalui pengulangan dua bahasa
Klarifikasi makna	" <i>Take your pencil</i> , ambil pensilnya"	Membantu visualisasi tindakan yang diminta
Penyesuaian konteks	" <i>Let's read together</i> dulu ya"	Menyesuaikan dengan dinamika kelas dan budaya lokal

Translanguaging juga dilakukan secara spontan ketika guru merespons ekspresi kebingungan siswa. Guru dapat langsung berpindah ke bahasa ibu sebagai bentuk empati sekaligus klarifikasi. Dalam hal ini, frasa instruksional tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai perintah, tetapi juga sebagai jembatan afektif dan kognitif antara guru dan siswa.

Data wawancara menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penggunaan frasa instruksional antara guru di kelas rendah (kelas 1-3) dan guru di kelas tinggi (kelas 4-6). Guru di kelas rendah cenderung lebih banyak menggunakan bahasa ibu dalam frasa instruksional, serta lebih sering menggunakan gesture atau alat bantu visual untuk memperkuat makna. Hal ini disebabkan

karena keterbatasan kosakata dan kemampuan bahasa Inggris siswa pada jenjang tersebut masih rendah.

Sebaliknya, guru di kelas tinggi lebih berani menggunakan bahasa Inggris secara dominan dan hanya beralih ke bahasa ibu saat benar-benar diperlukan. Guru kelas tinggi juga cenderung menggunakan frasa yang lebih kompleks dan panjang, seperti: "*Please submit your homework on my desk*" atau "*Take out your science book and open page twenty*". Ini menunjukkan adanya peningkatan ekspektasi terhadap kemampuan bahasa siswa seiring dengan meningkatnya jenjang kelas.

Lingkungan pembelajaran turut berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan frasa instruksional. Sekolah yang menyediakan dukungan visual seperti poster instruksi bilingual, jadwal pelajaran berbahasa Inggris, dan rutinitas kelas yang konsisten, cenderung mempermudah internalisasi frasa oleh siswa. Guru juga menciptakan rutinitas harian dengan frasa tetap (*fixed phrases*) seperti salam pagi, instruksi masuk-keluar kelas, hingga perintah saat bekerja kelompok. Frasa-frasa ini, yang digunakan berulang setiap hari, menjadi bagian dari pembiasaan bahasa yang efektif dalam meningkatkan eksposur siswa terhadap bahasa Inggris secara kontekstual dan natural.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan frasa instruksional dalam pembelajaran bilingual di sekolah dasar memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Guru secara strategis menggunakan bentuk kalimat imperatif dalam bahasa Inggris penuh maupun dalam bentuk campuran (*code-mixing*) untuk menyesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Strategi *translanguaging* terbukti menjadi pendekatan yang dominan dan efektif, dengan penerapan dalam bentuk repetisi bilingual, klarifikasi makna, dan penyesuaian konteks.

Selain itu, ditemukan perbedaan penggunaan frasa instruksional antara kelas rendah dan kelas tinggi, yang menunjukkan adaptasi guru terhadap perkembangan kemampuan bahasa siswa. Dukungan lingkungan pembelajaran seperti alat bantu visual dan rutinitas kelas juga turut memperkuat efektivitas penggunaan frasa instruksional. Hasil temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan praktik pedagogis bilingual yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penggunaan frasa instruksional terhadap pemerolehan bahasa kedua siswa di jenjang sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang sangat berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada seluruh rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang atas kerja sama, dukungan, serta diskusi yang membangun selama pelaksanaan penelitian ini. Semoga kontribusi kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran bilingual di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Baker, C. (2018). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism* (6th ed.). Multilingual Matters. <https://www.multilingual-matters.com/page/detail/?k=9781788923116>
- Cummins, J. (2017). Teaching for transfer in multilingual school contexts. *Language and Education*, 31(3), 231–252. <https://doi.org/10.1080/09500782.2016.1272919>
- García, O., & Wei, L. (2018). *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137385765>
- Hidayati, N. N. (2020). Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 91-104.

- Hutang, Y., Lin, A., & Curdt-Christiansen, X. L. (2023). Creating translanguaging spaces in a Hong Kong English medium classroom: A case study. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 89, 101522. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2023.101522>
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Macaro, E. (2019). Exploring the role of code-switching in English medium instruction. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 22(4), 385–395. <https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1231160>
- Setiawan, B., Retnaningdyah, P., & Sulisworo, D. (2020). Perceptions of Indonesian EFL teachers on the use of English as a medium of instruction in primary schools. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 89–98. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.051.08>
- Smotrova, T. (2023). Classroom interactional competence in an English medium instruction classroom: The role of teacher's instructional phrases. *Learning and Instruction*, 85, 101772. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101772>
- Tian, C., & Dumlao, R. (2020). Bilingual education in early childhood classrooms: The use of instructional language by teachers. *Early Child Development and Care*, 190(4), 583–595. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1479403>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/gosim>
- Utami, S. P. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA TRANSAKSIONAL OLEH STAF HOTEL KEPADA TAMU DI HOTEL EL KARTIKA BATU (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Westhisi, S. M. (2019). Metode Fonik dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 23-37.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 9-19.
- Yuvayapan, F. (2019). Translanguaging in EFL classrooms: Teachers' perceptions and practices. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(2), 678–694. <https://www.jlls.org/index.php/jlls/article/view/1176>
- Zein, S. (2017). Language policy for English as a medium of instruction in Indonesian primary schools. *Current Issues in Language Planning*, 18(3), 227–243. <https://doi.org/10.1080/14664208.2016.1241196>